

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran sentral pendidikan Islam di sekolah tidak hanya dengan kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 mengamanatkan sekolah untuk melaksanakan pendidikan agama. Pada pasal 6 dijelaskan bahwasanya pendidikan agama bertujuan untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama. Proses pembelajaran pendidikan berbasis keagamaan bisa direalisasikan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan yang demikian itu, selain aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, sekolah juga memiliki kewajiban terhadap kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama di sekolah ialah Rohis (Rohani Islam) (Ashif Az Zafi, 2022: 35).

Sejalan dengan hal ini, Hanifah mengungkapkan bahwa keberadaan kegiatan ekstrakurikuler dipandang penting karena memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penguatan dan pembentukan karakter atau akhlak siswa (Hanifah, dkk, 2021: 68). Kegiatan ekstrakurikuler terutama yang berbasis keagamaan merupakan satu usaha yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk membimbing dan meningkatkan akhlak peserta didiknya. Adanya penerapan program ekstrakurikuler berbasis agama Islam ini ditujukan untuk bisa membuat peserta didik berakhlak karimah.

Akhlak dianggap sebagai satu hal dasar yang wajib untuk ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik, khususnya akhlak mulia (akhlak karimah). Setiap perilaku atau perbuatan yang ditunjukkan oleh seorang anak itu didasarkan pada akhlak yang dimilikinya. Jika seorang anak memiliki akhlak mulia (akhlak karimah), maka ia cenderung melakukan segala perbuatan yang sifatnya baik. Namun sebaliknya, jika anak memiliki akhlak tercela, maka ia cenderung melakukan segala perbuatan yang sifatnya buruk. Ini seperti yang disampaikan Ibnu Miskawaih di dalam bukunya "*Tahzib al-*

Akhlaq” yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dalam bukunya “*Akhlaq Tasawuf*” bahwasanya akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dimana nantinya akan menimbulkan segala tindakan yang pada penerapannya dilaksanakan tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Hidayat, 2019: 2).

Allah mengirimkan Nabi Muhammad Saw., sebagai penyempurna akhlaq manusia yang tinggal di bumi. Hal tersebut terdapat di dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiallaahu ‘Anhu dalam Musnad Ahmad yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ ، عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
" إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ .

“Telah bercerita kepada kami Sa’id bin Manshur, ia berkata: telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa’qaai bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang shalih (baik)”. (HR. Abu Hurairah, No. 8952, shahih, dalam Musnad Ahmad, jilid 14: 512)

Selanjutnya terkait akhlaq, dipertegas oleh Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90, yakni:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. An-Nahl [16]: 90) (Kemenag, 2019)

Hadits dan ayat al-Qur’an sebelumnya menunjukkan bahwasanya akhlaq karimah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlaq yang baik dan Allah menyuruh umat-Nya untuk senantiasa menanamkan dan meningkatkan akhlaq mulia

(akhlak karimah) dalam dirinya dengan berbuat adil, kebajikan, tolong-menolong, dan masih banyak lagi. Bahkan Allah juga memberikan peringatan berupa larangan melakukan perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan. Hal itu tidak semata-mata untuk kebaikan diri sendiri saja, melainkan untuk kebaikan bersama. Akhlak mulia dapat mengantarkan semua orang pada jalan kebaikan dan keridhoan Allah.

Kemudian sebagaimana yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional dalam bab III pasal 3 bagian fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwasanya: (Depdiknas, 2003)

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan hal tersebut, maka jelas bahwa akhlak sangat penting untuk ditanamkan dan ditingkatkan serta lembaga pendidikan pun tidak hanya ingin menciptakan generasi bangsa yang hanya pintar intelektualnya saja, melainkan juga baik akhlaknya. Oleh karena itulah ekstrakurikuler keagamaan ini diterapkan semata-mata untuk dijadikan sebagai salah satu sarana meningkatkan akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Pendidikan Islam belum diimplementasikan dengan baik sebagai penangkal ekstremisme agama pada generasi muda saat ini. Berdasarkan penelitian yang ACDP Indonesia (*Education Sector Analytica/and Capacity Depelopment Partnership*) lakukan pada tahun 2013 di berbagai daerah Indonesia, pendidikan Islam yang terdapat pada lembaga pendidikan menengah justru menanamkan banyak radikalisme. Selanjutnya berdasarkan penelitian, pelajaran agama Islam yang dilakukan di sekolah menengah masih dogmatis dan konvensional sehingga terkesan membosankan bagi siswa. (Zafi, 2019).

Dengan yang demikian itu ekstrakurikuler keagamaan ini hadir untuk membantu kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadirkan

pembelajaran Islam yang menarik dan menyenangkan di luar kelas melalui berbagai macam kegiatan Islami, sehingga siswa dapat menjadi lebih terbuka dan memahami ajaran Islam secara mendalam serta meningkatkan akhlak mulia dalam dirinya.

Disamping hal itu, penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang telah diberlakukan pada lembaga pendidikan juga belum bisa terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan. Karena pada kenyataannya masih banyak anak yang moralnya rusak. Hal itu dilihat dari cara mereka bersikap kepada guru dan kepada temannya. Kebanyakan dari mereka yang cenderung bersikap tidak baik dengan mengejek temannya serta mengatakan perkataan yang kasar dan tidak baik. Kemudian dari segi ibadah, kesadaran diri yang dimiliki siswa sangatlah rendah, mereka belum menyadari betapa pentingnya melaksanakan shalat. Shalat itu merupakan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada sang pencipta karena telah menciptakannya. Sementara itu sikap siswa kepada gurunya cenderung kurang sopan dan sesekali masih suka ngelawan gurunya. Semua perbuatan yang dilakukan siswa tersebut sangat tidaklah pantas, bertentangan dengan Islam dan ini sama seperti yang dikemukakan oleh Jaeni bahwasanya dilarang keras untuk meremehkan apalagi menghina para gurunya. Guru merupakan sosok yang harus dihormati, dimuliakan dan ditauladani (Jaeni, 2021 :39). Kemudian Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya yang masyhur di dunia pesantren yaitu "*Ta'lim al-Muta'alim*" juga mengemukakan bahwa hormat terhadap guru merupakan jalan memperoleh keridhaan Allah dan bisa menjadi wasilah bagi para peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat (Jaeni, 2021 :40). Akan tetapi, disini yang terjadi ialah tidaklah demikian.

Kurangnya sikap disiplin dan tanggungjawab yang dimiliki siswa juga menjadi bukti tambahan dari rendahnya akhlak peserta didik. Masih banyak peserta didik yang kurang disiplin dengan datang tidak tepat waktu ke sekolah sehingga mendapatkan hukuman dari guru piket dan banyak juga siswa yang malas mengerjakan tugas dari guru atau bahkan mengerjakannya dengan tidak jujur yaitu melalui contekan dari temannya.

Tidak hanya itu, kemampuan membaca al-Qur'an yang siswa miliki sangat tidak baik. Masih terdapat banyak siswa pada suatu lembaga pendidikan yang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat perlu untuk lebih dikembangkan dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan agar dapat menjalankan peran-perannya dengan baik, khususnya peran dalam meningkatkan akhlak karimah.

Selain itu, faktor lainnya yang membuat ekstrakurikuler keagamaan tidak berjalan dengan efektif ialah disebabkan oleh kurangnya kesadaran peserta didik tentang betapa pentingnya meningkatkan akhlak dalam diri mereka. Hal itu menyebabkan hanya sedikit peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Kebanyakan dari mereka yang suka menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang berguna seperti bermain dan bersenang-senang menghabiskan uang bersama teman-temannya.

Banyak dari peserta didik juga yang menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini kurang penting dan hanya sebagai kegiatan tambahan yang tidak wajib untuk diikuti karena pihak sekolah tidak mengharuskan dan menegaskan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengikutinya dan melakukan kegiatan lain di luar sana yang kurang berguna.

Mengenai hal tersebut, seluruh pihak sekolah perlu menanamkan pemahaman lebih terhadap siswanya terkait betapa pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama yang berbasis keagamaan, dimana itu tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan saja, melainkan juga dapat memperdalam potensi (fitrah) yang terdapat pada diri siswa tersebut, kemudian yang paling terpenting bisa meningkatkan akhlak karimah mereka setiap harinya. Seperti yang disampaikan oleh Zuchdi dan Dimiyati dalam buku karyanya yang memiliki judul "*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*" (2010: 51), bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah untuk menanamkan: 1) Pendalaman, maksudnya ialah pengayaan terhadap kurikulum pendidikan Islam, 2) Penguatan, maksudnya ialah meningkatkan keyakinan (iman) dan ketakwaan,

3) Pembiasaan, maksudnya ialah pengalaman atau pembiasaan mengamalkan ajaran Islam dan perbuatan akhlak karimah di dalam kehidupan, dan 4) Perluasan, maksudnya ialah usaha menemukan potensi, bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam bidang keagamaan. Jadi yang demikian itu tidak ada ruginya bagi siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (khususnya berbasis agama).

Berdasarkan penjabaran di atas, semua pihak sekolah di SMP Negeri 2 Medan perlu lebih menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Dengan begitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjalankan perannya dalam meningkatkan akhlak karimah dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (2018) bahwa proses kebiasaan yang dikembangkan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler ialah dengan mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah selain untuk memperkenalkan kepada peserta didik kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, juga melahirkan kebiasaan yang dijadikan habituasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri atas tujuh kompetensi yaitu kompetensi iman, takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepemimpinan, sosial, serta kewirausahaan (Hanifah, dkk, 2021: 69).

Setelah melalui berbagai penjelasan Panjang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Medan”**.

1.2 Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan dalam penafsiran dan meluasnya masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti membuat batasan masalah penelitian yang di antaranya:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 2 Medan yang memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 31 kelas, tetapi yang menjadi fokus hanya pada siswa perwakilan kelas yang mengikuti kegiatan Rohis saja

yaitu: siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan sebanyak 22 orang.

- b. Penelitian ini hanya berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu Rohis.

1.3 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu di antaranya:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Medan?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Medan?
- c. Bagaimana peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di SMP Negeri 2 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Medan.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Medan.
- c. Untuk mengetahui peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di SMP Negeri 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Didasarkan pada tujuan di atas, bisa diperoleh beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini yakni di antaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah dan memperkaya pengetahuan tentang pentingnya ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di SMP Negeri 2 Medan.

b. Dijadikan sebagai masukan atau bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari adanya penelitian ini, siswa diharapkan bisa menyadari pentingnya peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlak karimah sehingga hatinya tergerak untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

Dari adanya penelitian ini, guru diharapkan bisa menambah wawasan dan kreatifitasnya dalam meningkatkan akhlak karimah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

c. Bagi Instansi

Dari adanya penelitian ini, instansi diharapkan bisa semakin mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada untuk meningkatkan akhlak karimah siswa.